

PLURALITAS DAN TITIK PERTEMUAN AGAMA (Pandangan Prof. Dr. Nurcholish Madjid)

Abdullah Mahmud

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102
E-mail: mahmud_abdullah@yahoo.com

Abstract: *This research is to describe Nurcholish Madjid's view about plurality and common platform point that is based on Islamic source, Al-Qur'an. But the reality, in historical context, the analysis of Islam is as the Islamic manifestation in history. This research is a literary one where the data are taken from literatures, especially Nurcholish Madjid's masterpiece as the essential reference. The data are documentarily processed. The result of the research shows that plurality in the universe, including religion, is as a certainty, and it is part of God's dispose. Considering the reality that there are many religions, Al-Quran asks the religious embracers to accept common platform (kalimah sawa'), that is tawhid and if they refuse, every religious follower should give freedom to exist and behave according to their belief. By implementing the universal religious teachings, it is hoped that there will attitude to race positive deeds (fastabiq al-khairat) among the religious embracers.*

Key words: plurality, common platform, samhah al-haniffiyah, people of the book

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan Nurcholish Madjid tentang Pluralitas dan Titik Pertemuan Agama yang berpijak pada sumber ajaran Islam, Al-Qur'an. Namun, realitas Islam dalam limbo sejarah tidak luput dari analisisnya sebagai pengejawantahan Islam dalam sejarah. Penelitian ini adalah penelitian liteter yang datanya ditelusuri melalui literatur, khususnya karya-karya Nurcholish Madjid, sebagai referensi pokoknya. Datanya diolah dengan cara dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralitas di alam semesta ini, termasuk agama, adalah suatu keniscayaan dan bagian dari kehendak Tuhan. Mengingat dalam realitas ada banyak agama, Al-Qur'an mengajak para pemeluk agama-agama untuk menyepakati "titik pertemuan" (common platform, kalimah sawa'), yaitu tawhid, dan jika mereka menolak, maka masing-masing umat beragama harus memberikan hak kebebasan untuk bereksistensi dan menempuh jalan hidup sesuai keyakinannya. Dengan mengimplementasikan segi-segi universal ajaran agamanya diharapkan akan muncul sikap saling berlomba yang positif (fastabiq al-khairat).*

Kata kunci: pluralitas, titik pertemuan, samhah al-hanifiyyah, ahl al-kitab.

PENDAHULUAN

Modernitas yang segera disusul dengan era globalisasi telah merambah ke berbagai sudut

dunia. Umat manusia dari berbagai bangsa memberikan respon dengan berbagai cara, ada yang menerima dengan berbagai penyesuaian,

sementara yang lain menolak dengan segala macam cara. Modernitas dan globalisasi adalah suatu keniscayaan yang akan terus berlangsung seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan transportasi. Globalisasi telah menggiring umat manusia dari seluruh dunia dengan segenap system nilai kehidupannya mudah menyatu dan menunggal dalam sebuah “desa buana” (*Global Village*). Dalam pertemuan seperti itu, ada kelompok-kelompok agama yang cenderung resisten terhadap nilai-nilai budaya dan keyakinan asing dalam koeksistensi kehidupan bersama. Pada tingkat tertentu demikian keras resistensinya terhadap globalisasi itu, sehingga menimbulkan ortodoksi islam yang membabi buta tanpa mau menengok ajaran-ajaran agama yang bersumber pada kitab suci. Bertolak dari alasan diatas Nurcholish Madjid mengemukakan konsep kehidupan bersama antar umat beragama dari sudut pandang al-Qur’an yang dia yakini kebenarannya.

Dari paparan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah : Bagaimanakah konsep pluralitas dan titik pertemuan agama menurut al-Qur’an dalam pandangan Nurcholish Madjid?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian literer yang datanya bersumber dari dan ditelusuri lewat literatur, khususnya karya-karya tulis Nurcholish Madjid, sebagai referensi pokoknya. Data yang diperoleh diolah dengan cara dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nurcholish Madjid: Sebuah Biografi.

Potret diri Nurcholish Madjid tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan rumah dan

keluarga. Ia lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga kiai terpandang di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939, bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H. Pengaruh paling menonjol ada pada sosok Haji Abdul Madjid, seorang petani di Jombang, ayah Nurcholish Madjid.¹

Sosok ayahnya hanyalah berpendidikan Sekolah Rakyat (SR), sekolah pertama yang didirikan oleh pemerintah Indonesia, namun Abdul Madjid memiliki pengetahuan yang luas. Karena mengakar pada tradisi pesantren, maka dia fasih dalam bahasa Arab. Abdul Madjid seringkali dipanggil “Kiai Haji” sebagai ungkapan penghormatan bagi ketinggian ilmu-ilmu keislaman yang dimilikinya, meski dia sendiri secara pribadi tidak pernah menyebut dirinya kiai dan tidak pernah secara resmi bergabung dengan “kalangan ulama”. Kendati pun dia merasa dirinya adalah orang “biasa”, tidak menyurutkan keinginannya membangun sebuah madrasah. Bahkan Abdul Madjid sendiri paling berperan membesarkan dan membina Madrasah al-Wathaniyyah, di Mojoanyar, Jombang. Pada mulanya, madrasah tersebut memulai proses pembelajarannya pada sore hari dan karena itu sering disebut sebagai sekolah “sore”, untuk melengkapi pengetahuan para siswa yang mengikuti SR di pagi hari yang berwawasan (materi) umum dengan ilmu-ilmu keislaman.

Abdul Madjid—tidak seperti ulama lain—memilih tinggal di sebuah desa di Jombang dan namanya tidak begitu dikenal di Jakarta maupun di tingkat nasional. Sungguhpun Abdul Madjid kemudian dikenal oleh kalangan luas, hal itu semata disebabkan reputasi anaknya, Nurcholish Madjid. Abdul Madjid tetaplah seorang petani dari desa kecil yang rendah hati, berbeda dengan anaknya yang mempunyai reputasi nasional sebagai salah seorang intelektual Islam Indonesia terkemuka, namun

¹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999), hlm. 71.

pengaruhnya sebagai seorang ayah terhadap anak bagaimanapun juga sangatlah besar.

Jika dirunut dari riwayat pendidikannya, Abdul Madjid pernah belajar di pondok Kiai Haji Hasyim Asy'ari dan tercatat sebagai seorang santri kesayangannya, sehingga secara personal memiliki hubungan sangat dekat dengannya. Seperti diketahui bahwa Hasyim Asy'ari adalah salah seorang di antara *founding father* Nahdlatul Ulama (NU), di pesantren Tebuireng, Jombang, dan termasuk dalam keluarga besar Nahdlatul Ulama (Siti Nadroh, 1999: 21). Dalam perjuangan politik, ketika Masyumi didirikan pada November 1945, KH. Hasyim Asy'ari bergabung di dalamnya ketika NU bergabung dengannya dan Abdul Madjid pun mengikuti langkah politis gurunya. Kendatipun NU memisahkan diri dari Masyumi pada tahun 1952, Abdul Madjid tetap konsisten bertahan dan berjuang di Masyumi itu.

B. Riwayat Pendidikan.

Nurcholish Madjid memperoleh pendidikan pertamanya dimulai di rumahnya dengan membaca al-Qur'an sejak usia enam tahun dari ayahnya. Pendidikan dasarnya ditempuh di dua sekolah tingkat dasar. Pada pagi hari Nurcholish Madjid menuntut ilmu di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar Jombang, dan pada sore harinya sekolah di Madrasah al Wathoniyah yang dikelola sendiri oleh ayahnya. Bersamaan dengan selesai pendidikan dasarnya, dia pun menyelesaikan sekolah Madrasah-nya. Jadi, sejak di pendidikan dasar, Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan, yaitu pendidikan dengan model madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai rujukannya, dan juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pembelajaran

moderen (Barat).²

Memasuki usia empat belas tahun, sesuai dengan tradisi keluarga, Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang, yang berafiliasi dengan organisasi NU. Namun di pesantren ini dia hanya bertahan selama dua tahun, karena sering mendapat cemohan dari kawan-kawannya, semata karena ayahnya yang masih tetap aktif di organisasi Masyumi. Situasi inilah yang mendorongnya pindah ke sebuah pesantren yang bernuansa modern, yakni ke Pesantren Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, sebuah pesantren yang relatif cukup memberikan nuansa pemikiran reformis. Menurut Nurcholish Madjid sendiri, di pesantren modern inilah masa yang paling menentukan dalam pembentukan sikap keagamaannya. Seperti diketahui, bahwa Pondok Modern Gontor memiliki semboyan "berpikir bebas setelah berbudi luhur (tinggi), berbadan sehat dan berpengetahuan luas", sehingga terbentuklah iklim pendidikan yang menawarkan berpikir kritis, tidak berpihak kepada salah satu madzhab secara fanatik dan mengajarkan kehidupan sosial yang relatif modern.

Di pondok pesantren dengan ciri menonjol para alumnusnya yang terlatih berpikir komparatif dan tidak terjebak pada fanatisme paham dan madzhab inilah, Nurcholish Madjid menyelesaikan studinya di *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah* pada usia dua puluh satu tahun. Bahkan dia sempat mengajar di pesantren yang berjasa membesarkannya itu selama kurang lebih satu tahun. Pesantren dengan karakter penekanan pada bahasa internasional sejak dulu, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris; bahasa Arab merupakan kurikulum utuh di tiap pesantren termasuk

²Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 21.

Gontor, yang menjadi wahana baginya untuk mengungkap khazanah ilmu-ilmu keislaman Klasik; bahasa Inggris dibutuhkan untuk mencari ilmu pengetahuan modern yang pada gilirannya benar-benar menghantarkannya kepada kemoderenan.

Sejak belajar di sekolah milik ayahnya di Jombang serta dilanjutkan di pesantren Gontor, Nurcholish Madjid menunjukkan bakat besar, terbukti dengan kerap kali meraih penghargaan. Bakat akademik inilah yang selanjutnya menjadi bekal untuk melanjutkan studinya pada jenjang perguruan tinggi di IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta, dan selesai tahun 1968. Dia memilih Fakultas Adab Jurusan Bahasa Arab dan Sejarah Pemikiran Islam.³ Dasar inilah berikutnya yang menghantarkan sosok Nurcholish Madjid yang dikenal secara luas, sebagai seorang cendekiawan dalam bidang kebudayaan dan pemikiran Islam. Setelah beberapa tahun sempat mengajar di almamaternya, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan bekerja di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), tahun 1978 ia berminat melanjutkan studinya pada jenjang doktoralnya (Ph. D) di Chicago University, Amerika Serikat, dengan mengambil bidang filsafat pada Jurusan Studi Keislaman. Setelah enam tahun menyelesaikan studinya, dia pun memperoleh predikat *cum laude* tahun 1984. Sekembalinya dari studinya di Amerika Serikat, dia menuangkan buah pikirannya tentang berbagai macam masalah yang terkait dengan isu-isu keislaman di Indonesia khususnya dan masalah kemanusiaan global umumnya.

C. Pluralitas dan Titik Pertemuan

Sunnatullah di jagat raya ini sangatlah banyak, diantara salah satunya yang abadi ialah bahwa manusia sepanjang masa akan berbeda-beda. Tidaklah mungkin rasanya membayang-

kan umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Kemajemukan bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam realitasnya dapat dipastikan tidak ada suatu masyarakat yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu dan tidak terpecah-pecah, namun keadaan bersatu (*being united*) tidaklah dengan sendirinya berarti kesatuan dan ketunggalan (*unity*) yang mutlak, sebab persatuan ini dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi dalam keadaan berbeda-beda (*unity in diversity, E Pluribus Unum, Bhinneka Tunggal Ika*). Konsep kesatuan dimungkinkan dalam hal kesatuan harkat dan martabat manusia sendiri, disebabkan menurut asal muasalnya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu (QS. al Nisa'/4: 1). Atas dasar itu, sesama manusia tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah manusia bisa berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi yang lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat kualitas iman dan ketaqwaan kepada-Nya. Sedangkan sesama manusia sendiri, pandangan yang benar ialah bahwa semua pribadi adalah sama dalam harkat dan martabat, dengan imbasannya dalam kesamaan hak dan kewajiban asasi.

Pluralitas adalah sebuah fenomena yang mustahil dihindari, salah satu faktanya adalah adanya kemajemukan agama. Manusia menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing. Dalam suasana majemuk ini ditambah klaim kebenaran (*truth claim*) dan watak misioner dari setiap agama, menjadikan umat beragama sebagai kelompok masyarakat yang amat rentan dengan konflik. Konflik cenderung disakralkan karena mengatasnamakan (kebenaran) agama. Pluralitas itu

³ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia...*, hlm. 23-24.

memang tidak menyangkut masalah-masalah asasi seperti keimanan dan ketaqwaan, melainkan disebabkan oleh perbedaan latar belakang masing-masing pribadi dan kelompok kalangan umat itu sejak dari dahulu. Misalnya, tidak mungkin mengingkari adanya sisa-sisa primordial yang kurang baik, seperti faktor keturunan, kesukuan, kedaerahan, dan sosial budaya lainnya.

Secara historis sosiologis, pluralitas keagamaan adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, karena memang merupakan suatu keniscayaan. Sesuai dengan *sunnatullah*, semua yang terdapat di dunia sengaja diciptakan dengan penuh keragaman, tidak terkecuali agama. Agama tidak diturunkan dalam konteks ruang dan waktu yang sama, tetapi dalam penggalan kontinuitas ruang dan waktu. Manusia menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing. Bahkan tidak hanya itu, kita pun bahkan menghadapi orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan.

Dalam hubungan ini berangkat dari pemahaman keagamaan Islam, Nurcholish Madjid memberikan penegasan bahwa pluralitas memiliki dasar keagamaan yang kuat dalam kitab suci. Al Qur'an mengungkapkan: "Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu". (QS. al Ma'idah/5: 48)

Menurut Nurcholish Madjid, ayat tersebut dimulai dengan pernyataan tentang fakta bahwa masyarakat—dalam dirinya sendiri—terbagi ke dalam berbagai macam komunitas, yang masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri ke arah petunjuk. Di samping itu, ada ayat-ayat dalam al Qur'an

yang memberi pengakuan terhadap keragaman budaya, bahasa dan agama sebagai wahana untuk saling berlomba dalam mengukir kebajikan dan bekerja sama dalam kebenaran :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al Hujurat/49: 13)

Tentang ayat di atas, Nurcholish Madjid menjelaskan

“... maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu” (Nurcholish Madjid (Kata Pengantar), 1992: Ixviii). Oleh karena itu, katanya, yang diharapkan dari setiap masyarakat manusia adalah menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri. Sebagai contoh, misalnya—sebagaimana secara harfiah dijelaskan di dalam ayat itu— sikap yang sehat itu adalah menggunakan segi-segi kebaikan masing-masing untuk secara maksimal mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al khairat*) dalam masyarakat. Semua ini disebabkan karena hanya Allah Yang Maha Mengetahui, dalam artian yang paling final, yang menentukan tentang baik dan buruk, benar dan salah. Tuhan Yang Maha Esa pula yang akan mengumpulkan seluruh umat manusia untuk diberi keputusan akhir dalam keadilan dan kemurahan hati.⁴

⁴Nurcholish Madjid, “Pluralisme Agama di Indonesia,” dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI, 1995, hlm. 62.

Mengenai dasar keagamaan tentang pluralitas agama dapat diutarakan beberapa kutipan ayat-ayat berikut:

“Dan bagi tiap-tiap umat ada arah yang ia mehadap kepadanya. Maka berpaculah kamu dalam berbagai kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. al Baqarah/2: 148).

“Semula manusia adalah umat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi yang memberi kabar gembira dan memberi peringatan, dan Dia menurunkan bersama para nabi itu Kitab suci untuk menjadi pedoman bagi manusia berkenaan dengan hal-hal yang mereka persilihkan; dan tidaklah berselisih tentang hal itu kecuali mereka yang telah menerima Kitab Suci sesudah datang kepada mereka berbagai keterangan, karena persaingan di antara mereka. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya ke arah jalan yang lurus” (Q.S. al Baqarah/2: 213).

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya! Maka apakah engkau hai Muhammad akan memaksa manusia sehingga mereka beriman semua” (Q.S. Yunus/10: 99).

“Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan hidup yang benar telah jelas berbeda dari jalan hidup yang sesat. Maka barangsiapa ingkar kepada tirani dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. al Baqarah/2: 256).

“Katakanlah: ‘Hai Ahli al-Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan, ajaran dasar kesamaan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak kita persekutukan Ia dengan sesuatu apapun dan tidak pula sebagian kita—sesama manusia—menjadikan yang lain sebagai Tuhan-tuhan selain Allah Tuhan Yang Maha Esa’. Jika mereka, para pengikut Kitab Suci itu berpaling menolak, maka katakanlah kepada mereka, para pengikut Kitab Suci: ‘Saksikanlah kamu semua, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kaum Muslim)’” (Q.S. Alu Imran/3: 64).

Terhadap al-Qur’an surah Ali ‘Imran 3: 64, Nurcholish Madjid menafsirkan berikut:

Jadi dalam firman Allah itu ada beberapa penjelasan yang perlu kita perhatikan; *pertama*, adanya perintah mencari titik temu antara para penganut berbagai agama yang berkitab suci; *kedua*, titik temu itu ialah *tawhid* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa (Monoteisme); *ketiga*, *tawhid* itu menuntut konsekuensi tidak adanya pemitosan sesama manusia atau sesama makhluk; *keempat*, jika usaha menemukan titik temu itu gagal atau ditolak, maka masing-masing harus memberi hak untuk secara bebas mempertahankan sistem keimanan yang dianutnya (Nurcholish Madjid, 1997: 25). Dalam konteks ini Nurcholish Madjid ingin menjelaskan bahwa ide tentang pluralitas keagamaan merupakan prinsip dasar dalam Islam. Pluralitas adalah keniscayaan, ia adalah bagian dari kehendak Tuhan.⁵

“Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, maka pastilah Dia jadikan manusia umat yang tunggal (monolitik). Namun mereka akan tetap berselisih pendapat, kecuali yang

⁵Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderan*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. xviii.

Tuhanmu merahmatinya. Lantaran itulah Dia ciptakan mereka itu, dan telah sempurnalah kalimat (keputusan) Tuhanmu: 'pastilah Akuenuhi Jahannam dengan isi dari jin dan manusia'" (Q.S. Hud/11: 118-119).

Selanjutnya Nurcholish menegaskan bahwa hukum ketetapan Allah (*sunnatullah*), bagi manusia, bahwa: 1) Tuhan tidak menghendaki manusia dalam keadaan tunggal atau monolitik; 2) manusia akan tetap senantiasa berselisih; 3) yang tidak berselisih ialah mereka yang mendapat rahmat Tuhan, karena ia akan bersikap penuh pengertian, lemah lembut dan rendah hati kepada sesamanya (QS. Alu Imran/3: 159); 4) untuk desain itulah Tuhan menciptakan manusia; 5) kalimat keputusan atau ketetapan Tuhan itu telah sempurna, tidak akan berubah; 6) kebahagiaan dan kesengsaraan abadi bersangkutan dengan masalah perbedaan antara sesama manusia dan perselisihan mereka.⁶

Seraya mengutip ilmuwan muslim abad Pertengahan, Ibnu Khaldun, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa Sunnah Allah ("tradisi" Tuhan) tidaklah sama dengan determinisme ketuhanan, sebab Sunnah Allah tetap memberi ruang bagi adanya hubungan logis dan mencerminkan keadilan Tuhan, determinisme adalah pada dasarnya bersifat sewenang-wenang.⁷ Paham kemajemukan masyarakat adalah salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi, yang para pengamat modern pun banyak yang mampu menghargainya dengan tulus. Pluralitas inilah salah satu ajaran Islam yang amat relevan dengan zaman sekarang. Lebih lanjut pluralitas menurut

Nurcholish Madjid harus dipahami sebagai suatu "pertemuan yang sejati dari keserbaragaman dalam ikatan-ikatan kesopanan (*bonds of civility*)".⁸

Jika pemahaman ini dikembangkan secara konsisten, maka implikasi yang segera nampak adalah pengakuan secara jujur terhadap kerelatifan pemahaman terhadap pesan Tuhan dalam Kitab Suci. Berdasarkan pemahaman ini, klaim-klaim kebenaran di jauhi dan pada tahap selanjutnya muncul sikap toleransi ekumenik menerima pemahaman orang lain.

Menurut Nurcholish Madjid, kemungkinan diwujudkannya prinsip persaudaran dan kemanusiaan yang benar dalam pluralitas kehidupan, maka perlu ditekankan dua prinsip setelah kita beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasannya. *Pertama*, di antara sesama kaum beriman, berdasarkan prinsip kenisbian kedalam (relativisme internal). *Kedua*, di antara sesama umat manusia keseluruhan, paham kemajemukan ini ditegaskan berdasarkan prinsip bahwa masing-masing kelompok manusia berhak untuk bereksistensi dan menempuh hidup sesuai dengan keyakinannya.⁹ Relativisme internal ini tidak berarti menghilangkan sama sekali kebenaran agama seseorang yang selama ini dipeluknya, sebab yang dikehendaki dalam perjumpaan sejati adalah sikap keagamaan *hanifiyyah al samhah*, yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.¹⁰

Tegas Nurcholish selanjutnya bahwa sikap keagamaan seperti inilah yang sejati dan benar, yang menjanjikan perdamaian dan

⁶ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 48.

⁷ Nurcholish Madjid, "Warisan Intelektual Islam", dalam Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, cet. 3. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 48.

⁸ Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, 1993, hlm. 14.

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban...*, hlm. x.

¹⁰ Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan...", hlm. 19.

kebahagiaan sejati. Namun bagaimanapun, menurutnya lagi, bahwa semua agama yang ada, pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka agama-agama itu, baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persinggungannya satu sama lain, akan secara berangsur-angsur menemukan kebenarannya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu dalam satu “titik pertemuan”, (*common platform*, atau dalam istilah al-Qur’an, *kalimah sawa*).¹¹

Penggunaan istilah itu tidak sekedar secara arti bahwa *kalimah sawa* itu berarti titik persamaan, melainkan juga secara kontekstual bahwa penggunaan kalimat itu dalam al Qur’an menunjukkan tidak saja secara teologis umat manusia harus memiliki dan berpegang kepada titik persamaan, melainkan juga secara sosial yang merupakan prinsip transaksi sekuler. Inilah satu aturan main yang bagi setiap orang harus mentaatinya sebagai suatu peraturan yang bisa menjamin dan mengatur kebebasan dan *interes* setiap individu. Sebab dengan menghormati aturan main secara sosial tersebut berarti kita turut melahirkan kebebasan masing-masing individu. Dan kebebasan itu dijalankan setelah masing-masing individu menerima dan menjalankan *common platform*—secara sosial—tersebut.¹²

Nurcholish, dalam kaitan ini menjelaskan bahwa pemahaman pluralitas di atas berhubungan dengan pemahaman tentang hakikat universalitas agama, bahwa semua agama pada dasarnya secara esoterik disatukan dengan kebajikan universal, yang menjadikan setiap agama sama-sama memiliki pandangan dasar yang sama tentang realitas yang absolut (*absolute reality*). Akan tetapi, mayoritas masya-

rakat pemeluk agama masih terpukau pada dimensi eksoterik agama yang cenderung ritualistik, simbolik dan formalistik, tanpa menyadari ke mana muara dari dimensi eksoterik tersebut.

Masyarakat seperti ini menolak kemungkinan adanya dialog bahkan menganggap yang lainnya adalah salah. Lebih dari itu, bahkan adanya kesadaran akan misi agama menjadikan para pemeluknya membangun isu-isu antara lain “Kristenisasi”, “Islamisasi” dan lain-lain.¹³ Menurut Nurcholish untuk menghadapi realitas seperti ini, umat harus tetap dalam tataran toleransi tingkat tinggi. Hanya dengan demikian, masing-masing pihak (para pemeluk agama-agama) dapat melaksanakan apa yang diyakininya benar tanpa harus memutlakan ajaran yang diyakininya benar dan apalagi memaksakan kepada pihak lain. Masing-masing pihak bertanggung jawab terhadap resiko keyakinannya, dan Tuhanlah yang akan memberikan keputusan terakhir, sebagaimana dengan tepat dinyatakan dalam al-Qur’an:

“Sesungguhnya kami atau kamu yang berada dalam kesesatan yang nyata. Kamu tidak akan diminta mempertanggungjawabkan pelanggaran-pelanggaran kami dan kami pun tidak akan diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kamu. Katakanlah: ‘Tuhan kelak akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memberi keputusan di antara kita dengan benar’. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Saba’/34: 25-26).

Nurcholish Madjid menegaskan lebih lanjut bahwa sikap demikian jika dipraktikkan dalam konteks pluralitas agama, akan melahirkan

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 184.

¹² Muhammad Wahyuni Nafis, “Pengantar Editor”, dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina, 1995), hlm. ix.

¹³ Nurcholish Madjid, “Pluralisme Agama di Indonesia,” dalam *Ulumul Qur’an...*, hlm. 66.

atau mewujudkan suatu bentuk pluralitas yang benar, sebagaimana yang pernah diabadikan oleh sejarah. Hal demikian diakui oleh seorang sarjana yahudi di abad modern, Max I. Dimont, seperti berikut:

Penaklukan Arab terhadap Spanyol pada tahun 711 telah menghentikan konversi (kepercayaan) secara paksa terhadap orang-orang Yahudi kepada agama Kristen yang dimulai oleh raja Recared pada abad ke-6. Pada 500 tahun berikutnya, peraturan kaum Muslim telah memunculkan sosok Spanyol dengan tiga agama dan “satu kamar tidur” di dalamnya (*the Spain of three religions and “one bedroom”*). Kaum Muslim, orang-orang Kristen, dan umat Yahudi bersama-sama membangun dan memberikan peradaban brilian, suatu percampuran yang mempengaruhi “garis-garis keturunan” (*bloodlines*) sama banyaknya dengan afiliasi-afiliasi keagamaan.¹⁴

Dalam kaitan ini, menurut Nurcholish Madjid, konsep Islam tentang Ahlu Kitab (*Ahl al Kitab*) sebagaimana halnya telah disinggung di muka, menjadi sangat penting untuk dipertegas kembali sebagai salah satu pokok ajaran Islam yang mengakui adanya pluralitas agama. Hal ini juga sekaligus menjadi fakta teologis bahwa Islam sebagai agama menyebut wahyu-wahyu (baca: agama-agama lain) sebagai agama yang absah. Ajaran Islam inilah yang membuat pengalaman kaum Muslimin Spanyol begitu berhasil dalam periode sepanjang sejarahnya 500 tahun.¹⁵

Oleh sebab itu, Menurutnya, tidak ada halangan sedikitpun untuk menjalin kerja sama dengan Ahl al Kitab dan penganut agama-agama lainnya. Bukankah diakui, sebagaimana telah

diungkap di depan, bahwa agama-agama monoteis pada hakekatnya menganut paham universalitas, meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriyahnya beraneka ragam. Lebih dari sekedar itu, bahwa seluruh manusia, sungguhpun berbeda warna kulit, bahasa dan keyakinan, diciptakan oleh Tuhan Yang maha Esa dan bersumber dari satu keturunan. Jika ternyata kemudian mereka berselisih sesama mereka, setelah adanya penjelasan tentang kebenaran, itu karena mereka berusaha memahami setaraf dengan kemampuan dan sesuai dengan keterbatasan mereka.¹⁶

Dengan kerangka pemikiran seperti itu menjadi jelas, yang dikehendaki oleh Nurcholish dalam hubungannya dengan pluralitas ialah sikap beragama yang inklusif, yang disebutnya dengan *hanifiyyah al samhah*. Sikap keagamaan seperti ini sangat dimungkinkan menjadi jalan keluar bagi problem pluralitas. Pada tingkat tertentu bahkan akan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa pluralitas, “menjadi persoalan komunitas manusia, sebuah bentuk dari hukum Tuhan (*sunnatullah*), dan itu adalah menjadi hak prerogatif Tuhan untuk mengetahui dan menjelaskannya di Hari Kemudian”.¹⁷

Agama Islam tidaklah semata-mata peradaban atau budaya, demikian tegas Nurcholish, namun melainkan dasar yang utuh. Islam harus dilandaskan pada al Qur’an dan Sunnah, disamping harus diperkaya dan dibangun bersama-sama dengan aneka warisan budaya dan pengaruh Hellenisme dan budaya Asia Barat. Contoh terbaik mengenai perkembangan dinamis dalam sejarah Islam dapat ditelusuri sejak abad pertama ekspansi Islam, dimana Islam diserap dan diciptakan sebagai puncak budaya dan peradaban Barat disamping

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban...*, hlm. Ixx

¹⁵ Nurcholish Madjid, “Pluralisme Agama di Indonesia...”, hlm. 64.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 179.

¹⁷ Nurcholish Madjid, “Pluralisme Agama di Indonesia...”, hlm. 67.

Timur. Maka, menurutnya, melalui proses pencarian yang terbuka, Islam yang seperti kita kenal selama ini sesungguhnya telah dibangun bersama-sama dengan bahan-bahan yang diambil dari aneka sumber warisan manusia yang universal.¹⁸

Selanjutnya dia memberikan penegasan, bahwa penerimaan spontan kaum Muslim terhadap pengaruh kebudayaan Yunani dan juga kebudayaan-kebudayaan lainnya dalam peradaban Islam, tidaklah harus dipahami dalam kerangka dogmatisme agama, sehingga melahirkan klaim-klaim *bid'ah* dan penyelewengan-penyelewengan. Melainkan harus diarahkan kepada kesimpulan bahwa hasil dialog kultural dari kedua aspek universal-partikular atau *kulli-juz'i*, tidak saja absah, akan tetapi juga merupakan kreativitas kultural yang amat berharga. Melalui kreativitas inilah suatu sistem ajaran universal seperti agama menemukan relevansinya dengan tuntutan khusus dan nyata dari para pemeluknya, menurut ruang dan waktu dan dengan demikian menemukan dinamika dan vitalitasnya.¹⁹ Dalam konteks ini dapatlah dipandang sebagai kelanjutan *impuls* universalitas Islam.

Secara lebih tegas, Nurcholish mengakui bahwa peradaban dan kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks. Peradaban Islam termasuk dunia pemikirannya tidaklah mungkin dapat dipahami tanpa memperhitungkan setting/latar kultural dan geografis di mana dan dengan siapa ia berhadapan. Ia merupakan sesuatu yang kompleks yang saling berhubungan dan saling bergantung dengan berbagai tradisi. Oleh sebab itu, maka peradaban Islam merupakan tradisi *Oikoumene*, yakni daerah yang dihuni manusia

berbudaya, khususnya dari kawasan sungai Nil di Barat dan sungai Amurdaya (Oxus) di Timur—yang merupakan kawasan manusia berbudaya dan berperadaban. Dari sudut pandang geografis, Peradaban Islam menjadi pewaris dari berbagai tradisi peradaban besar bangsa-bangsa kuno, sejak dari Babilonia, Mesir, Ibrani, dan bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Dalam ungkapan yang lebih khusus lagi, peradaban Islam merupakan pewaris tradisi yang diungkapkan dalam berbagai bahasa Semit dan Iran, yang telah berkembang beberapa abad sebelum kedatangan Islam.²⁰ Dalam konteks ini, Muhammad Hasan Kamal mengomentari:

“Bahwa peradaban Islam diperkaya oleh berbagai unsur kebudayaan asing tidak dapat ditolak, dan kaum Muslimin...bangga dengannya. Islam mempertahankan watak spiritual batini manusia, tanpa memperhatikan agamanya, dengan penghargaan tinggi, dan percaya bahwa setiap makhluk tunduk kepada sunnatullah, hukum sebab akibat”.²¹

Kendatipun demikian, masih lanjut nurcholish, tidaklah berarti peradaban Islam bisa direduksi hanya sekedar kumpulan tradisi besar (*sum total*) tradisi-tradisi tempat ia berkembang. Melainkan harus dipahami sebagai suatu wujud integralitas keagamaan, yang pada jiwa intinya terletak inti *al islam* dalam makna generiknya. Oleh karena itu, peradaban sebagai suatu integralitas dapat dilihat asal muasalnya sebagai pengembangan sikap dari *al islam* yang mula pertama, yaitu sikap pasrah pribadi kepada Tuhan.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 210-211.

¹⁹ Nurcholish Madjid, “Pluralisme Agama di Indonesia...”, hlm. 39.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan keindonesiaan...*, hlm. 316-317.

²¹ Muhammad Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia: Respon cendekiawan Muslim*, terj. Ahmadi Thaha. (Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987), hlm. 24.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan singkat pandangan Nurcholish Madjid tentang “Pluralitas dan Titik Pertemuan Agama” di atas, selanjutnya dapat disimpulkan berikut. Pluralitas di jagat raya ini termasuk di dalamnya kemajemukan agama adalah suatu keniscayaan dan merupakan bagian dari kehendak Allah. Terkait dengan kemajemukan (pluralitas) agama, Islam mengakui keabsahan keberadaan agama-agama untuk hidup berdampingan satu dengan lainnya. Dalam kenyataannya, agama-agama memang tidak muncul dalam satu ruang dan waktu, akan tetapi muncul dalam penggalan kontinuitas ruang dan waktu yang berbeda. Munculnya ketegangan dan bahkan konflik antar umat agama-agama—dari dulu hingga kapan pun—tidak menyangkut masalah asasi seperti keimanan dan ketaqwaan, akan tetapi lebih disebabkan karena klaim kebenaran dan watak misioner masing-masing agama.

Kaitannya dengan problem pluralitas agama, al-Qur’an mengajak umat-umat

beragama (ahl al-kitab) untuk menyepakati satu “titik pertemuan” (common platform, *kalimah sawa*), yaitu penyembahan hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (tawhid), dan menafikan pemitosan manusia. Bilamana usaha untuk mencari titik temu itu gagal atau ditolak, maka masing-masing kelompok agama harus bersedia memberikan hak kebebasan untuk bereksistensi dan menempuh jalan hidup sesuai dengan keyakinannya. Masing-masing pemeluk agama sesuai dengan segi-segi kebaikan universal ajaran agamanya diharapkan dapat saling berlomba mengukir kebajikan dalam kontek perdamaian dunia. Untuk menuju perdamaian dunia yang sejati dalam keserbaragaman dalam ikatan kesopanan (*bonds of civility*), diperlukan sikap keagamaan *samhah al-hanifiyyah*, yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. Inilah sikap keagamaan sejati dan benar yang menjanjikan perdamaian dan kebahagiaan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Ahmad Amir. 1999. *Neo Modernisme Islam di Indonesia, gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman wahid*, cet I. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman wahid*. Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara.
- Depag. 1990. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,
- Hasan, Muhammad Kamal. 1987. *Modernisasi Indonesia: Respon cendekiawan Muslim*, terj. Ahmadie Thaha. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia (LSI).
- Nafis, Muhammad Wahyuni. 1995. “Pengantar Editor”, dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- . 1995. “Pluralisme Agama di Indonesia” dalam *Ulumul Qur’an*, No. 3, Vol. VI.

- . 1997. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- . 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- . ed.). 1994. “Warisan Intelektual Islam”, *Khazanah Intelektual Islam*, cet. 3. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1993. “Beberapa renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang” dalam *Ulumul Qur’an*, No. 1, Vol. IV.
- . 1989, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Siti Nadroh. 1999. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.